

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika Putri, Mentari. 2016. *Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Permukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta*. Jurnal Pengembangan Kota, Vol. 4, No. 2, Hal. 120-128. Halaman Website: <https://ejournal2.undip.ac.id> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Arwan, Adi. 2019. *Kampung Jawa di Tanah Mandar: Kronik Sejarah Kedatangan Kolonis Mapilli*. Polewali Mandar: Gerbang Visual.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2015. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2015*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2016. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2016*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2017. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2017*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2018. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2018*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2019. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2019*. Polewali Mandar.
- Carmona, et al. 2003. *Public Places - Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Architectural press.
- Danisworo, Muhammad. 1989. *Urban Landscape Sebagai Komponen Penentu Kualitas Lingkungan Kota*. Makalah Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UK. Petra. Surabaya.
- Darjosanjoto, Endang TS. 2006. *Penelitian Arsitektur di bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI.

- Harisanti, Adhiya. 2013. *Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Vol. 2, No. 2, Hal. 18-33. Halaman Website: <https://www.researchgate.net> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Hillier, Bill. Hanson, Julienne. 1984. *The Social Logic of Space*. London: Cambridge University Press.
- Jackson, John Brinckerhoff. 1984. *Discovering the Vernacular Landscape*. New Haven: Yale University Press.
- Jiven, G. & Larkham, P.J. 2003. *Sense of Place, Authenticity and Character: A Commentary*. Journal of Urban Design, vol. 8, no. 1, hal. 67-81.
- Jong, Amandus. 2014. *Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang)*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, vol. 25, no. 3, hal. 213-227. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped*. New York: MIT Press.
- Kropf, Karl. 1996. *Urban Tissue and the Character of Towns*. Urban Design Internasional, vol. 1 no. 3, hal. 247-263.
- Levang, P. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Litiloly, Khadafi. 2019. *Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 12, No. 3, Hal. 211-224. Halaman Website: <https://ojs.uajy.ac.id> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Madanipour, A. 1996. *Design of Urban Space, in Inquiri into a Socio-Spatial Process*. New York: John Wiley & Sons.
- Monica, Carolin. 2018. *Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, D 007-013, Hal. 7-13. Halaman Website: <https://temuilmhiah.iplbi.or.id> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Pandu, Rocky Radinal. 2018. *Identifikasi Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang*. Jurnal Spasial, vol. 5, no. 2, hal. 150-161.

- Potter, R. B. Evans. Sally, Lloyd. 1998. *The City in the Developing World*. Singapura: Addison Wesley Longman.
- Sima, Yina & Zang, Dian .2007. *Comparative Precedents on the Study of Urban Morphology*. Australia: Melbourne University.
- Shirvani, Hamid .1985. *The Urban Design Proccess*. New York: Van Nostrand Reinhold Comp.
- Sudarto. 1981. *Hukum Pidana dan Perkembangan Masyarakat*. Bandung: Sinar Baru.
- Susdiyanto. 2014. *Keberlanjutan Simbol Etnitas Komunitas Jawa Wonomulyo di Sulawesi Barat*. Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, Edisi Khusus, hal. 33-42. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Syarif, Edward. 2016. *Perubahan Morfologi Permukiman Tepi Laut Makassar dalam Transformasi Sosial Masyarakat Mariso*. Disertasi. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New york: Van Nostrand Reinhold Company.
- Whitehand, JWR. 2005. *Urban Morphology, Urban Landscape And Fringe Belts*. Urban Design Winter Journal, Issue 93.
- Yunus, H. Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H. Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Zhand, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



1. **Nama** : **Muhammad Syafi'i**
2. **Tempat/Tgl Lahir** : Sidodadi, 14 Juni 1997
3. **Alamat** : Jl. Monginsidi, No. 6, Kec. Wonomulyo
4. **Telp/Hp** : 082256462216
5. **NIM** : D52115029
6. **Email** : muhsyafii01.ms@gmail.com
7. **Pendidikan** :

a. Pendidikan Formal

No	Nama Sekolah	Program	Tahun
1.	TK Aisyia		2002 - 2003
2.	SDN 007 Sidodadi		2003 - 2009
3.	SMP Negeri 1 Wonomulyo		2009 - 2012
4.	SMA Negeri 5 Parepare	IPA	2012 - 2015

b. Pendidikan Non-Formal

No	Kegiatan	Tahun
1.	Pelatihan Basic Character Study Skill (BCSS) FT-UH	2015
2.	Program Pengembangan Diri Paket A BE HMPWK FT-UH	2017
3.	Latihan Kepemimpinan dan Keterampilan Manajemen (LKMM) FT-UH	2017
4.	Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah SMFT-UH/PPD-B	2017

8. Pengalaman Organisasi:

No	Tahun	Jabatan & Institusi
1	2013 – 2014	Ketua Ambalan SMA Negeri 5 Parepare
2	2017 – 2018	Anggota Divisi Pengkaderan BE HMPWK FT-UH
3	2018 – 2019	Koordinator Divisi Pengkaderan BE HMPWK FT-UH

9. Kegiatan Profesional:

No	Tahun	Pekerjaan
1	2017	Surveyor dan Pengolah Data Penyusunan Master Plan Tower Telekomunikasi Kota Makassar
2	2019	Penyusunan RTBL Kawasan Pulau Binongko, Kabupaten Wakatobi
3	2019	Surveyor dan Pengolah Data Penyusunan RDTR Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Gowa, 25 September 2020

Muhammad Syafi'i

HASIL WAWANCARA**1. Waktu Wawancara**

Wawancara dilakukan pada narasumber yang merupakan warga yang telah cukup lama mendiami Kecamatan Wonomulyo. Wawancara dimulai pada tanggal 15 Januari 2020 – 22 Februari 2020.

2. Profil Narasumber

Berikut ini adalah daftar profil dari narasumber dalam penelitian ini.

No	Nama	Suku	Umur	Pekerjaan
1	Sutiono Wongso	Jawa	56 Tahun	Ka. Ling. III Sidodadi
2	H. Umbar, S.Sos	Jawa	58 Tahun	Camat Wonomulyo
3	Nanang	Jawa	40 Tahun	Petani dan Pedagang
4	Syeh Fakhmi	Jawa	40 Tahun	Ketua LSM
5	K. Suharjiman	Jawa	53 Tahun	Pensiunan aparat desa
6	Siswanto	Jawa	59 Tahun	Guru SMP
7	Syumasa Saeha	Mandar	45 Tahun	Sastrawan
8	Mbah Tarti	Jawa	98 Tahun	-
9	Musirah	Jawa	70 Tahun	-
10	Sahadia	Mandar	80 Tahun	-
11	Ikhsan Sahabuddin	Mandar	50 Tahun	Dosen Unasman
12	Suhardi Ambas	Mandar	58 Tahun	Pensiunan BUMN
13	Nurhasanah Kanai	Bugis	61 Tahun	Pensiunan guru
14	H. Pola	Jawa	65 Tahun	Wiraswasta
15	Siti Nurbaya	Jawa	53 Tahun	Pedagang
16	H. Ismail	Bugis	57 Tahun	Pedagang
17	Sutolu	Jawa	51 Tahun	Ka. Desa Bumiayu
18	Zainuddin	Mandar	61 Tahun	Ka. Ling. II Ujung Baru
19	Akhyar	Mandar	46 Tahun	Ka. Ling. V Cerbon
20	Samsul	Mandar	52 Tahun	Sekretari Desa Sidorejo
21	Ibrahim Arif	Mandar	40 Tahun	Ka. Ling. IV Sidodadi
22	Sirajuddin	Mandar	46 Tahun	Ka. Ling. I Sidodadi
23	Ija	Bugis	43 Tahun	Pedagang

3. Substansi dan Daftar Pertanyaan

Adapun substansi yang diajukan dalam wawancara, terkait dua garis besar dalam penelitian ini, yaitu elemen morfologi kota, terkait pola penggunaan lahan, jaringan jalan dan massa bangunan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya perkembangannya yang ditinjau dari aspek politik, ekonomi dan sosial-budaya. Adapun daftar Pertanyaan yang dibuat, sesuai dengan kebutuhan penelitian dan terus dikembangkan selama proses wawancara berlangsung. Terkait substansi pertama tentang elemen morfologi kota, daftar pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nama?
2. Umur/Tahun lahir?
3. Suku?
4. Penduduk asli/Pendatang?
 - a. Jika Pendatang
 - Sejak kapan menetap di Kecamatan Wonomulyo?
 - Alasan menetap?
 - Asal daerah?
 - b. Jika Penduduk asli
 - Pekerjaan orang tua?
 - Tahun lahir orang tua?
5. Fungsi lahan tempat tinggal sebelum menjadi fungsi perumahan?
6. Jumlah dan lokasi bangunan di sekitar, sejak awal dibangunnya rumah tinggal?
7. Sejak kapan jalan sebagai akses ke rumah tinggal terbentuk?
8. Letak-letak fasilitas umum pada periode tertentu?
9. Kondisi Pasar Induk Sidodadi pada periode tertentu?
10. Kondisi pendopo pada periode tertentu?
11. Kondisi Masjid Merdeka pada periode tertentu?

Terkait substansi kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan elemen morfologi kota, dilakukan pada narasumber yang merupakan tokoh masyarakat saat ini ataupun kerabat dari tokoh masyarakat pada masa kolonial, sehingga berpotensi mengetahui peristiwa-peristiwa penting terkait perkembangan Kecamatan Wonomulyo. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nama?
2. Umur/Tahun lahir?
3. Suku?
4. Bagaimana awal mula Kecamatan Wonomulyo?
5. Bagaimana perkembangan sistem mata pencaharian (pekerjaan) sejak masa kolonial?
6. Bagaimana integrasi antar etnis yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo?
7. Bagaimana perkembangan Pasar Induk Sidodadi?
8. Bagaimana kebudayaan Etnis Jawa terkait penataan ruang?
9. Bagaimana Kecamatan Wonomulyo berkembang menjadi kawasan multietnik?

4. Jawaban dari Pertanyaan

Dari pertanyaan terkait substansi morfologi kota, meliputi pola penggunaan lahan, jaringan jalan dan massa bangunan, diperoleh jawaban sebagai berikut:

1) Fungsi lahan sebelum menjadi rumah tinggal?

Secara umum pada responden yang bukan penduduk asli, fungsi lahan sebelum menjadi rumah tinggal adalah kawasan pertanian ataupun persawahan yang dibeli dari penduduk Etnis Jawa, sedangkan responden yang merupakan penduduk asli, rumah tinggal mereka sejak awal memang merupakan lahan permukiman.

Untuk responden di sekitar kawasan pasar induk, fungsi lahan pada kawasan tersebut adalah lahan permukiman penduduk Etnis Jawa yang kemudian dibeli dan dijadikan sebagai bangunan perdagangan berupa rumah toko

semi permanen yang kemudian berkembang menjadi bangunan ruko permanen.

2) Jumlah dan lokasi bangunan di sekitar, sejak awal dibangunnya rumah tinggal?

Pada umumnya untuk responden yang telah bermukim cukup lama di Kecamatan Wonomulyo, menyatakan bahwa jumlah bangunan pada awalnya hanya sedikit, dengan lokasi yang tersebar, dimana satu bangunan berada dalam pekarangan yang luas.

3) Sejak kapan jalan sebagai akses ke rumah tinggal terbentuk?

Jalan sebagai akses dalam kawasan perkukiman, secara umum dikatakan telah terbentuk sejak awal. Khususnya pada responden yang tinggal di dusun atau lingkungan yang memiliki nama serupa dengan daerah daerah di Pulau Jawa.

4) Letak-letak fasilitas umum pada periode tertentu?

Lokasi fasilitas umum terpusat di Kelurahan Sidodadi sebagai Pusat Kota sejak awal, yaitu sebagai kawasan pusat perdagangan, pemerintahan, kesehatan dan perdagangan. Adapun fasilitas-fasilitas lain seperti, fasilitas pendidikan tersebar di beberapa kawasan permukiman, fasilitas hiburan, yaitu bioskop pada tahun 1980-an ada di 2 lokasi yang saat ini juga menjadi fasilitas pendidikan (sekolah).

5) Kondisi Pasar Induk Sidodadi pada periode tertentu?

Sekita tahun 1970-an pasar induk masih berupa kios-kios kayu yang masih bergaya tradisional, pada tahun 1980-an mulai berubah menjadi bangunan permanen di setiap sisi pasar dan kios kios permanen di dalam atau bagian tengah pasar.

6) Kondisi pendopo pada periode tertentu?

Pendopo sejak awal tidak pernah mengalami perubahan pada lokasi dan karakter bangunannya, dimana tetap memiliki tata letak dan karakter bangunan sesuai dengan etnis pembuka Kecamatan Wonomulyo, yaitu Etnis Jawa. Pendopo hanya beberapa kali mengalami pemugaran.

7) Kondisi Masjid Merdeka pada periode tertentu?

Masjid merdeka telah dibangun sejak awal pembentukan Kecamatan Wonomulyo. Lokasinya berada di bagian Barat dari Alun-alun Wonomulyo, dan dipindahkan ke dalam area alun-alun pada tahun 2017.

Dari pertanyaan terkait substansi aspek yang mempengaruhi morfologi kota, meliputi aspek politik, ekonomi dan sosial-budaya, diperoleh jawaban sebagai berikut:

1) Bagaimana asal mula Kecamatan Wonomulyo?

Kecamatan Wonomulyo berawal dari program kolonisasi, dimana tahun 1937 kolonisasi secara utuh dilaksanakan, Kolonis tersebut berasal dari Pulau Jawa dan akan bertugas untuk membuka hutan yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian serta membangun irigasi untuk mendukung kegiatan pertanian. Mereka juga datang disertai oleh sistem pemerintahan yang lengkap. Rombongan tersebut dipimpin oleh R. Soeparman yang nantinya akan menjabat sebagai asisten wedana di wilayah tujuan mereka, rombongan tersebut juga terdiri dari beberapa tenaga terampil di beberapa bidang seperti, tenaga pengajar (guru), tenaga kesehatan yang dikepalai oleh R. Subaker, bidang pertanian (land baw) yang dikepalai oleh R. Sukiran, dan bidang pertanahan (mantri ukur) yang dikepalai oleh Tahalele.

Sistem dari kolonisasi pada zaman Kolonial Belanda berbeda dengan transmigrasi yang dikenal oleh masyarakat saat ini. Kolonisasi adalah pemindahan satu koloni atau kelompok penduduk pada sebuah wilayah tertentu ke lokasi yang baru beserta perangkat dan sistem pemerintahannya.

Sistem tersebut membuat nama desa atau dusun di Kecamatan wonomulyo mayoritas sama dengan nama-nama daerah di Pulau Jawa.

2) Bagaimana perkembangan sistem mata pencaharian sejak masa kolonial?

Kecamatan Wonomulyo, pada masa awal pembentukannya (periode 1937-1942) terjadi pembagian yang jelas pada kawasan hutan yang telah dibebaskan, yaitu antara fungsi lahan pertanian dan permukiman. Pembagian lahan yang telah terencana, sesuai dengan mata pencaharian penduduk pada masa kolonial, yang mayoritas merupakan petani.

Penduduk memperoleh upah dari mata pencahariannya masing-masing, petani dari hasil panennya dan pedagang dengan hasil perdagangannya sedangkan bagi orang yang bekerja sebagai aparat pemerintahan, tidak memiliki kewajiban dalam pembebasan lahan hutan sehingga mereka tidak memiliki lahan pertanian, namun oleh pemerintah Belanda diberikan sebidang tanah yang dapat dimanfaatkan selama menjabat sebagai aparat pemerintahan. Tanah tersebut dikenal dengan istilah “Tanah Bengkok” yang juga dimanfaatkan dalam sektor pertanian sebagai upah bagi aparat pemerintahan selama menjabat. Aparat pemerintahan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk selain petani dan pedagang juga tidak lepas dari sektor pertanian, dengan diberikannya tanah bengkok sebagai lahan garapan.

3) Bagaimana interaksi antar etnis yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo?

Kondisi pasar yang tidak memungkinkan aktivitas perdagangan yang baik, membuat kolonis mulai melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk setempat, dalam hal ini adalah Etnis Mandar. Menurut sumber, kolonis pada saat itu harus berjalan sejauh 5 Km ke Pasar Mapilli yang telah ramai oleh penduduk setempat. Dari interaksi tersebut, antara koloni dan penduduk setempat (Mandar) mulai melakukan pertukaran hasil pertanian,

penduduk Jawa dengan hasil padi dan sayur mereka dan penduduk Mandar dengan hasil perkebunan seperti kelapa, ubi, pisang dan berbagai hasil perkebunan lainnya. Interaksi yang dimulai dengan penduduk setempat, membuat Pasar Sidodadi mulai berkembang. Pertukaran ilmu dalam bidang pertanian juga membawa pengaruh positif bagi penduduk setempat. Teknologi pertanian yang dibawa oleh kolonis dari Pulau Jawa memberikan pengaruh yang besar terhadap bidang pertanian di wilayah Mapilli yang semula hanya mengenal sistem perladangan berpindah yang semi permanen menjadi pola pertanian menetap yang permanen.

4) Bagaimana perkembangan Pasar Induk Sidodadi?

Pada era pemerintahan Camat UD. Parakkasi, yang menjabat tahun 1968-1980 pusat perdagangan yang semula bergaya tradisional berubah menjadi sentra ekonomi tersibuk, juga lokasi Kecamatan Wonomulyo yang strategis karena berada di jalur utama yang menghubungkan daerah-daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, membuat aktivitas ekonomi di Kecamatan Wonomulyo berkembang lebih pesat dibandingkan daerah-daerah di sekitarnya.

Kedatangan Etnis Bugis setelah masa pemberontakan Tentara 710 di Kecamatan Wonomulyo juga turut andil dalam keberhasilan perkembangan Pasar Induk Wonomulyo. Menurut beberapa narasumber, dengan pengetahuan Etnis Bugis dalam bidang perdagangan yang lebih maju, telah membuat pasar induk berkembang lebih pesat.

5) Bagaimana kebudayaan Etnis Jawa terkait penataan ruang?

Sejak Periode 1937-1942, Etnis Jawa sebagai tokoh utama kolonisasi, memiliki kebudayaan dalam penataan kawasan yang berpengaruh kuat terhadap bentuk kota di Kecamatan Wonomulyo. Salah satu konsep penataan kawasan oleh Etnis Jawa adalah keberadaan alun-alun. Alun-alun merupakan bentuk lanskap yang dipengaruhi oleh konsep kosmologi yang cukup kuat. Sama halnya dengan kota-kota di Pulau Jawa, Kecamatan

Wonomulyo juga mencerminkan konsep kosmologi yang dituangkan dalam lanskap alun-alun yang berada tepat di pusat kota Kecamatan Wonomulyo.

6) Bagaimana Kecamatan Wonomulyo berkembang menjadi kawasan multietnik?

Hubungan antar etnis yang terjalin setelah aktivitas perdagangan antara kolonis dengan penduduk setempat membawa dampak positif bagi perkembangan Wonomulyo. Hubungan dan perkembangan perdagangan tersebut kemudian memicu kedatangan Etnis Mandar ke daerah kolonisasi. Mereka mulai membeli lahan pertanian kolonis, dan membuatnya menjadi lahan permukiman.

Selain hubungan dalam bidang perdagangan, pemberontakan Tentara 710 yang dipimpin oleh Andi Selle di Wilayah Mandar, membuat banyak penduduk Etnis Mandar yang pindah dan menetap di Kecamatan Wonomulyo untuk menghindari pemberontakan tersebut. Sehingga terjadi pertumbuhan penduduk yang pesat akibat migrasi dari penduduk Etnis Mandar. Namun, pemberontakan yang juga sempat terjadi di Kecamatan Wonomulyo, membuat banyak kolonis memilih melarikan diri dari Kecamatan Wonomulyo, sehingga kedatangan Etnis Mandar dan keluarnya Etnis Jawa, banyak mempengaruhi perubahan status kepemilikan lahan di kawasan tersebut. Salah satu kawasan permukiman yang banyak menerima dampak tersebut adalah Kampung Cirebon yang saat ini dihuni oleh Etnis Mandar.

DOKUMENTASI GAMBAR

1. Dokumentasi Wawancara



Wawancara Syumasa Saeha



Wawancara Syeh Fakhmi



Wawancara Sutolu

2. Dokumentasi Lapangan



Alun-Alun Wonomulyo



Pendopo



Kawasan Perdagangan Jl. Suparman



Pasar Ikan Sidodadi



Kawasan Perdagangan Jl. Suparman



Kawasan Perdagangan Jl. Padi Unggul



Gereja



Masjid Merdeka

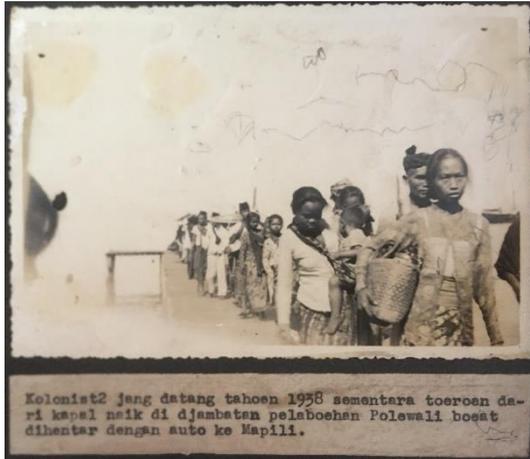


Bendungan Gamo-gamo



Rumah Panggung Etnis Mandar/Bugis

3. Dokumentasi Foto Lama



Kolonist2 jang datang taheon 1938 sementara toeroen dari kapal naik di djembatan pelaboehen Polewali beasat dihentar dengan auto ke Mapili.



Lagi satce pembahagian air.



Djojosedarmo poenja warong jang dipansi "warong Sidomoeles"
Djojosedarmo baroe 1 taheon lebih sedikit tinggal di Kolonistie. Ia sendiri kerdja sawahja, dan bininja beasat warong jang sekarang aeasah ramai dikondjengi.



Sadiran dimoeaka djagoengja jang paling gemoek dan tingg



Djembatan Sidodadi dan beddeng2 jang baroe ditinggal-kan oleh kolonist2.



Kedatangan kolonist2 baroe. Mereka toeren dari auto dimoeaka goedang2 jang terletak ditengah2 pekarangan2 baroe.



Waktos Sadiran barce 2 taheon di Kolonisatie ia soodah mempoenjai:
roemah seperti diatas,
sawah 1 Hectare,
pekarangan 20 are, dan
kerbau dua ekor.



Hasil2 pekarangan Kolonist waktos didjoealnja dipasar.



Kolonist Nisan poenja padi jang soelai kaloesar boesh-
nja.
Lihatlah betapa tinggi padi itoe !!